

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata Qur`an diulas sebanyak 70 kali dalam kitab Qur`an. Demikian dijelaskan Muhammad Fuad Abd Al-Baqi dalam *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadh Al-Quran*.¹ Kata tersebut dipergunakan dalam berbagai arti. Menurut sebagian besar ulama, kata Qur`an merupakan bentuk turunan (*musytaq*) dari kata *qara'a*, yang berarti menghimpun, meneliti, dan membaca, dari sini, istilah Qur`an diartikan sebagai bacaan. Qur`an secara etimologi diambil dari kata: قرأ-يقرا-قراءة-وقرانا (المقروء) yang berarti sesuatu yang dibaca. Jadi arti bahasa arab secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca.²

Dikatakan bahwa urutan ayat-ayat dalam surat-surat itu ditentukan oleh ilham ilahi pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi pada masa Utsman urutan surat-surat dalam Qur`an ditetapkan.³ Pada masa Nabi, terdapat banyak penghafal Qur`an dari kalangan sahabat. Banyak pula pendapat dan riwayat

¹ Qur`an menyebut dirinya sendiri dengan berbagai nama di antaranya, nama Qur`an itu sendiri (surah *Al-Isra*: 9). Kemudian, Qur`an juga menyebut dirinya sebagai *Al-Kitab* (surah *Al-Anbiya*: 10), *Al-Furqan* (surah *Al-Furqan*: 1), *Adz-Dzikr* (surah *Al-Hijr*: 9), dan *al-Tanzil* (surah *asy-Syura*: 129). Teks Qur`an diatur oleh surat dan ayat. Ada 114 surat, masing-masing terdiri dari sejumlah ayat, Branon M. Wheller, *Properts in the Qur`an An Introduction to the Quran and Muslim Exegesis* (New York: Britis Library Cataloguing-in-Publication Data, 2002).3-4

² Qur`an diturunkan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Muhammad SAW di Gua Hiro, Makkah, Arab Saudi. Setelah itu Qur`an turun berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Sebagian meriwayatkan Qur`an turun selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Selama itu, Qur`an difirmankan Allah kepada Muhammad SAW sebanyak 30 juz atau 114 surat atau 6234 ayat. Qur`an turun di dua tempat, yaitu di Makkah (yang kemudian ayatnya disebut Makkiah) dan Madinah (disebut ayat Madaniyah), Atthaillah, *Sejarah Qur`an, Cet. Ke-I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2010).4

³ melatarbelakangi pada saat turunnya Qur`an pengertian ini dapat dipahami bahwa ketika muncul peristiwa atau ketika adanya pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah satu atau beberapa ayat dari Qur`an didalamnya terdapat jawaban mengenai hal tersebut, M. Wheller, *Properts in the Qur`an An Introduction to the Quran and Muslim Exegesis*. 5

yang menyebutkan tentang jumlah penghafalnya dengan berbagai versi. Pendapat yang mengatakan 70 orang, berdasarkan kitab Ash-Shahih tentang peperangan Sumur Ma'unah disebutkan bahwa para sahabat yang terbunuh pada peperangan itu mendapatkan gelar *Al-Qurrā* (para pembaca dan penghafal Qur'an) mereka semua berjumlah 70 orang. Menurut Ibnu Atsir Al-Jazary dalam kitab An-Nasyr, beliau menyebutkan bahwa para penghafal Qur'an berjumlah 35 orang.⁴ Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, Qur'an dipelihara sedemikian rupa, sehingga cara yang paling terkenal untuk memelihara Qur'an adalah dengan menghafal dan menuliskannya. Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat yang pandai menulis untuk segera menuliskan ayat-ayat Qur'an yang telah disampaikan dan dihafal oleh mereka.

Banyak kaum muslimin pada bangsa arab yang dengan tekun mempelajari kitab suci Qur'an sebagai karya sastra, mengungkapkan rahasia keindahannya dan kemukjizatannya. Kemukjizatan estetis Qur'an yang oleh kaum muslimin dipandang sebagai bukti keilahian-Nya. Agar Qur'an diterima dan dimuliakan sebagai wahyu Tuhan, maka orang-orang yang dituju Qur'an haruslah berada pada tingkat perkembangan sastra yang dapat memahami bahwa Qur'an bukanlah karya manusia. Fenomena tantangan Qur'an terhadap siapa saja yang mau menandingi keindahan sastranya, mengharuskan bangsa Arab yang menantangnya, orang yang menghakimi dan yang menjadi wasit kontes ini harus

⁴ Pada masa ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menuliskan Al-Qur'an yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab. Sahabat yang lain juga kerap menuliskan wahyu tersebut walau tidak diperintahkan. Media penelitian yang digunakan saat itu berupa pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang, M. Rusdi Khalid, *Mengkaji Ilmu-Ilmu Qur'an* (Makassar: Alauddin Universiti Press, 2011).

memiliki kemampuan mengenali keunggulan sastra dari Qur'an. Tanpa fenomena historis ini, Qur'an tidak dapat menunjukkan kekuatannya yang menghancurkan, menakutkan, mempesonakan, mengharukan, dan menggerakkan. Dan tanpa kemampuan ini, bangsa Arab tidak akan mengakuinya sebagai wahyu Tuhan yang maha Agung.⁵

Umat Islam terus menggali berbagai pengetahuan yang bersumber dari Qur'an dan sebagai sumber dan alternatif pendidikan Islam. Qur'an memberikan informasi ilmiah aktual sehingga mufasir berbeda pendapat dalam memahami Qur'an.⁶ Contohnya dalam menginterpretasi Q.S Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.(Q.S Al- Baqarah ayat 31)⁷

Ayat mengandung pendidikan bahasa sebagian yang lain berpendapat mengandung pengajaran dan pembelajaran serta unsur pendidikan. Pilar bangsa salah satunya adalah pendidikan, dan masa depan bangsa dilihat melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam

⁵ Mukjizat yang diberikan kepada nabi dan rasul terakhir adalah mukjizat yang abadi sepanjang zaman yaitu Qur'an. Sedangkan para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW maka mereka diberikan mukjizat hanya pada zamannya saja dan semuanya tidak berlaku pada zaman selanjutnya, Wildana Wargadinata Laily Fitriani, *Sastra Arab Dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2014).

⁶ Sebagai dokumen agama, ia adalah firman Tuhan yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran pula. Oleh karena itu, bentuk ajaran yang dibawanya adalah nilai ajaran yang bersifat universal, artinya nilai-nilai agama yang berlaku dari sejak diturunkannya sampai tibanya hari akhir nanti, Sukri, "Konsep Pembelajaran Menurut Al-Quran", no. 1 (2011): 4.

⁷ Q.s Al-Baqarah:31

menyelenggarakan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah untuk mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pendidikan yang dapat diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakatnya selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab, dan usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan bergizi yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Namun sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing individu, di mana pendidikan menjadi media dalam mengantarkan orientasi hidupnya di dunia, sehingga perlu adanya rumusan yang baku untuk mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan. Pendidikan Agama Islam menjadi pondasi bagi kehidupan manusia dan pondasi bagi ilmu-ilmu yang lain. Sehingga Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membentuk peserta didik berbudi luhur serta memiliki perilaku positif, baik berupa

⁸ “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003.”

perkataan, perbuatan dan tindakannya sehari-hari, sehingga Pendidikan Agama Islam akan bermuara dan berkiblat kepada sumber utama Agama Islam yakni kepada Qur`an dan Hadits.⁹

Pendidikan Qur`an juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat dan diterapkan secara utuh dan benar. Dengan menjadikan Qur`an sebagai sumber pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat Islam. Qur`an sebagai sumber pendidikan Islam. Konsep pendidikan sangat utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap keseluruhannya karena maknanya sangat luas dan mendalam pembahasannya. Kemampuan manusia sangat terbatas.¹⁰

Fenomena yang menjadi daya tarik penulis adalah remaja yang bersungguh-sungguh dalam menghafal Qur`an, karena memang masa remaja ini adalah masa transisi anak-anak menuju dewasa yang sangat penting terutama dalam hal pergaulan, orang tua tidak mungkin bisa kebersamaian anak-anaknya selamanya, waktu kecil masih bisa kebersamaian, tapi ketika dia sudah mempunyai teman, tidak bisa kebersamaian selalu 24 jam belum bisa, maka yang bisa melindungi mereka dari godaan dunia yang begitu luar biasa akhir zaman ini adalah Qur`an. Dengan aktivitas di pagi hari sekolah umum begitu banyak tugas dan tuntutan di sekolah. Sehingga membuat anak merasa terbebani apabila menambah hafalan pada jam mereka di sore hari untuk mengikuti kelas

⁹ Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015).

¹⁰ Salah satu rujukan dalam pendidikan Islam adalah Qur`an. Oleh karenanya menarik untuk memahami aspek-aspek pendidikan dalam Qur`an, Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1983).97

tahfiz.

Motivasi dengan intensitas yang cukup akan memberikan arah pada individu untuk melakukan sesuatu secara tekun dan secara kontinyu. Petri menyatakan tentang intensitas suatu perilaku, artinya intensitas suatu pengertian bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menimbulkan dan mengaktifkan perilaku. Proses motivasi dalam menimbulkan dan mengaktifkan perilaku tadi yaitu dengan cara meningkatkan intensitas dan terjadi secara persisten dan mengarah pada tujuan tertentu.¹¹ Jadi adanya motivasi merupakan indikator kesungguhan dan kontinuitas perilaku yang mengarah pada objek tertentu.

Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan prestasi yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik dilakukan dengan baik pula maka akan mencapai prestasi yang gemilang¹². Kebanyakan penghafal Qur`an yang penulis temui, mereka memiliki persepsi bahwa seorang *hafidz* Qur`an itu akan mendapatkan kedudukan dan kemuliaan di masyarakat.

Berdasarkan dari sumber yang penulis temui terdapat lembaga Rumah Tahfiz Qur`an di Kota Kediri yakni Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri yang merupakan cabang dari Rumah Tahfiz Gemilang Indonesia, yang

¹¹ Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Prasetya Utama, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur`an Dan Motivasi diri Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stres Akademik Santri Di Pondok Pesantren" Jurnal Kewidyaiswaraan, Nusa Tenggara Barat, Vol 5 No. 2 2020 14-15

¹² Manfaat motivasi yang utama adalah menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas kerja meningkat. Sementara itu, manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang – orang yang termotivasi adalah: pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat. Artinya, pekerjaan diselesaikan sesuai standar yang benar dan dalam skala waktu yang sudah ditentukan. Ajeng Wahyuni, "Tren Program Tahfidz Qur`an sebagai Metode Pendidikan Anak," *Elementary* 5, no. 1 (2019): 90-91.

mempunyai visi yakni hidup mulia dan mati syahid bersama Qur`an dengan misi salah satunya adalah melahirkan satu juta penghafal Qur`an. Sehingga penulis menitikberatkan penelitian di Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri. Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis bertekad akan membuat suatu Penelitian dengan judul ‘"Hubungan antara Motivasi Diri dan Intensitas Menghafal Qur`an dengan Prestasi Menghafal Qur`an pada Remaja di Rumah Tahfiz Gemilang Indonesia Cabang Kediri”’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Penulis akan melakukan Penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara motivasi diri dan prestasi menghafal Qur`an dalam menghafal Qur`an pada remaja yang berada di Rumah Gemilang Ar-Royyan Kediri?
2. Adakah hubungan intensitas menghafal Qur`an dan prestasi menghafal Qur`an pada remaja yang berada di Rumah Rumah Gemilang Ar-Royyan Kediri?
3. Adakah hubungan secara simultan antara motivasi diri dan intensitas menghafal Qur`an dengan prestasi menghafal Qur`an pada remaja yang berada di Rumah Tahfiz Gemilang Rumah Gemilang Ar-Royyan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui adakah hubungan antara motivasi diri dan intensitas menghafal Qur`an dalam menghafal Qur`an pada remaja yang berada di

Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri

2. Mengetahui adakah hubungan motivasi diri dan prestasi menghafal Qur`an pada remaja yang berada di Rumah Tahfiz Gemilang Gemilang Ar-Royyan Kediri
3. Mengetahui adakah hubungan secara simultan motivasi diri dan intensitas menghafal Qur`an dengan prestasi menghafal Qur`an pada remaja yang berada di Gemilang Ar-Royyan Kediri

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan Penelitian di atas, maka Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak yang berkepentingan.

1. Secara Teoritik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan yang berfokus pada pembelajaran hafalan Qur`an pada remaja. Khususnya mengetahui motivasi diri para penghafal Qur`an dengan tingkat keseringan menghafal Qur`an serta prestasi dalam menghafal Qur`an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri, bahan evaluasi agar mampu meningkatkan kualitas hafalan dan meningkatkan intensitas menghafal bagi santri-santrinya agar lebih baik.

b. Bagi Masyarakat Luas

Mengedukasi masyarakat akan pentingnya pendidikan Qur`an pada anak-

anak khususnya remaja, sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk menanamkan Qur`an pada anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah Penelitian yang kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu melalui data atau bukti empiris. Hipotesis pada umumnya dinyatakan dengan bentuk hipotesis alternatif H_1 dan hipotesis nol H_0 . H_1 adalah pernyataan yang diharapkan akan terjadi sedangkan H_0 adalah pernyataan yang menunjukkan tidak ada perubahan.¹³

1. H_a : Terdapat hubungan antara motivasi diri dengan prestasi menghafal Qur`an santri Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri
 H_0 : Tidak terdapat hubungan antara motivasi diri dengan prestasi menghafal Qur`an santri Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri
2. H_a : Terdapat hubungan antara intensitas menghafal dengan prestasi menghafal Qur`an santri Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri
 H_0 : Tidak terdapat hubungan antara intensitas menghafal dengan motivasi diri dengan prestasi menghafal Qur`an santri Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri
3. H_a : Secara simultan terdapat hubungan antara motivasi diri dan intensitas menghafal Qur`an dengan prestasi menghafal Qur`an santri Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).15

Ho : Secara silmultan tidak terdapat hubungan antara motivasi diri dan intensitas menghafal Qur`an dengan prestasi menghafal Qur`an santri Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu Adanya hubungan secara simultan motivasi diri dan intensitas menghafal Qur`an dengan prestasi menghafal Qur`an pada remaja yang berada di Rumah Tahfiz Gemilang Gemilang Ar-Royyan Kediri

F. Asumsi Penelitian

Asumsi Penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan berpijak dalam melaksanakan Penelitian. dalam Penelitian ini anggapan-anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Adapun asumsi yang Penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi menghafal Qur`an dapat ditingkatkan.
2. Tinggi rendahnya Prestasi menghafal Qur`an yang diperoleh santri dipengaruhi oleh motivasi diri santri. Apabila motivasi diri santri tinggi maka proses menghafal akan maksimal sehingga prestasi menghafal Qur`an akan memuaskan.
3. Selain itu Intensitas menghafal Qur`an juga memiliki hubungan dengan Prestasi menghafal, semakin tinggi intensitas menghafal maka prestasi menghafal juga tinggi.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hailatur Rosida dalam skripsinya yang

berjudul “Penerapan Metode Tabarak dalam Meningkatkan Hafalan Para Remaja di Rumah Tahfidz Gemilang Indonesia Cabang Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020. Bahwa dalam Penelitian tersebut terbukti remaja penghafal Qur`an mampu meregulasi diri dengan baik. Remaja yang mampu meregulasi dirinya dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang maksimal di dalam bidang menghafal Qur`an. Mampu mengatasi hambatan hambatan dalam menghafal Qur`an, mampu mengatur jadwal menghafal, dan mampu mengatur perilaku dan sikap sebagai penghafal Qur`an serta mampu berprestasi walaupun banyak kegiatan, baik di sekolah maupun di pondok. Dampak dari menghafal Qur`an itu sendiri banyak sekali secara psikologis, seperti subjek termotivasi untuk menjadi pribadi yang melakukan hal-hal yang baik saja, merasa tenang ketika menghafal Qur`an, merasa senang, haru, bahagia, dan khusyu’.¹⁴ Perbedaan Penelitian yang penulis lakukan yakni lokasi dan waktu Penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, serta analisis data, persamaan penelitian yang penulis adalah subjek Penelitian yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Irmawati dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Intensitas Menghafal Qur`an dan Motivasi Menghafal dengan Prestasi Menghafal Qur`an Pada Mahasantri di Rumah

¹⁴Hailatur Rosida, “Penerapan Metode Tabarak dalam Meningkatkan Hafalan Para Remaja di Rumah Tahfidz Gemilang Indonesia Cabang Salatiga Tahun 2019,” *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2019, 56-58.

Tahfidz Daarul Ilmi Mangunsari, Sidomukti, Salatiga Tahun 2020". Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Bahwa dalam Penelitian ini terbukti Nilai korelasi sebesar 0,867. Berarti tingkat korelasi atau hubungannya termasuk kategori kuat. Arah hubungan diketahui pada pearson correlation Motivasi Menghafal prestasi menghafal Intensitas menghafal Qur`an bernilai positif yaitu 0,867, maka artinya antara motivasi menghafal (X2) dengan prestasi menghafal (Y) berhubungan secara positif, dengan derajat hubungan korelasi sempurna.¹⁵ Perbedaan Penelitian yang penulis lakukan yakni lokasi dan waktu penelitian, sumber data, Persamaan Penelitian yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data, jenis Penelitian, dan variabel yang digunakan Penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Jaya dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh Motivasi dan Hafalan Qur`an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Santri Kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018".¹⁶ Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440/2019. Bahwa dalam Penelitian ini dari hasil angket yg diberikan Penulis terhadap responden di peroleh hasil korelasi koefisien (KK) antara motivasi menghafal Qur`an terhadap prestasi belajar

¹⁵ Fitri Irmawati, "Skripsi Hubungan antara Intensitas Menghafal Qur`an dan Motivasi Menghafal Dengan Prestasi Menghafal Qur`an pada Mahasantri di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Mangunsari, Sidomukti, Salatiga Tahun 2018," *Institut Agama Islam Negeri (lain) Salatiga*, 2018, 27-29.

¹⁶ Hendri Jaya, "Thesis Pengaruh Motivasi Dan Hafalan Qur`an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Padasantri Kelas IX Smp Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*, 11-17.

Pendidikan Agama Islam adalah 0,5063. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r 0,5063 masuk ke dalam korelasi cukup berarti. Jadi antara motivasi dan hafalan Qur`an ada korelasi terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan korelasi koefisien yang cukup berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hafalan Qur`an mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam santri- siwi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung. “Perbedaan Penelitian yang penulis lakukan yakni lokasi dan waktu Penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, serta analisis data. Persamaan Penelitian ini adalah variable dalam Penelitian.

H. Definisi Operasional

1. Motivasi Diri

Pandangan *Hull* tentang teori motivasi didasarkan pada suatu asumsi bahwa perilaku timbul karena didorong oleh kepentingan untuk mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan yang ada pada organisme. Selain itu, *Hull* berpandangan bahwa timbulnya perilaku tidak hanya semata-mata karena dorongan yang bermula dari kebutuhan organisme saja. Dorongan oleh *Hull* dikonsepsikan sebagai kumpulan dari energi yang dapat mengaktifkan tingkah laku atau sebagai motivasional factor sedangkan kebiasaan dipandang sebagai nonmotivasional factor. *Mc Mahon* menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Menurut *Teevan dan Smith* Motivasi adalah suatu konstruksi yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara

memberi dorongan atau daya pada organisme untuk melakukan suatu aktifitas.¹⁷ Jadi Motivasi diri adalah sebuah dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang terjadi secara sadar maupun tidak sadar untuk mengadakan peningkatan pada dirinya dalam hal menambah atau memasukkan ke dalam ingatan.

2. Intensitas

Menurut Partanto, intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan. Menurut Chaplin mengemukakan bahwa intensitas merupakan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap.¹⁸

Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

3. Prestasi menghafal Qur`an

Menurut Surtatinah Tirtonegoro bahwa prestasi adalah penilaian hasil usaha kegiatan menghafal Qur`an yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut jika dihubungkan dengan menghafal Qur`an, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh santri selama berlangsungnya proses menghafal dalam jangka waktu tertentu.

¹⁷ Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Mansvur Maliki, Skripsi Korelasi Intensitas Menghafal Qur`an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyshaqil Qur`an (Buq) Betengan, Demak 2009. 25

¹⁸ James P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 254.

¹⁹ Sutratinah Tirtonegoro, Anak Supernormal. Jakarta: Bina Aksara. 2001, 18.